

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan singkat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV tentang sikap masyarakat pendidikan dasar terhadap tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap masyarakat pendidikan dasar terhadap tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif, ditinjau dari jenjang tempat bekerja, pendidikan terakhir, jabatan, masa kerja jabatan, status kepegawaian, dan keikutsertaan pelatihan, secara keseluruhan sudah baik. Secara umum sikap masyarakat pendidikan dasar terhadap tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif sudah baik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari jenjang tempat bekerja, pendidikan terakhir, jabatan, status kepegawaian, masa kerja jabatan dan keikutsertaan pelatihan, terdapat perbedaan jika ditinjau dari yang sudah pernah pelatihan, jabatan, dan jenjang pendidikan.
2. Pendapat masyarakat Pendidikan dasar tentang pendidikan inklusif. Banyak alasan yang ditemukan, namun yang ditemukan secara umum adalah masih minimnya pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang pendidikan inklusif. Namun dari sisi positifnya penulis melihat responden sangat antusias untuk mempelajari lebih dalam, hal ini terlihat pada saat penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Kemudian yang penting juga para

birokrat pendidikan mengenai pendidikan khusus ini. Kita tahu bahwa selama ini pendidikan khusus ini ditangani oleh dinas pendidikan propinsi sedangkan pendidikan umum masih dikelola oleh dinas kabupaten. Hal ini perlu adanya komunikasi yang lebih fokus antara sub dinas pendidikan luar biasa dengan dinas pendidikan kabupaten tentang program inklusi ini. Para pengelola inklusi diharapkan untuk terjun langsung ke bawah sehingga pengelola pendidikan umum akan lebih mengerti. Kalau sosialisainya masih hanya sebatas kepada guru-guru PLB, penulis merasa ini tidak akan efektif. Keberhasilan program inklusi tentunya memerlukan pengertian dari para pengelola pendidikan umum. Kalau yang disentuh hanya praktisi PLB saja tentunya keberhasilan program ini akan terhambat. Karena kita tahu bahwa yang mengelola pendidikan ini adalah praktisi pendidikan umum. Tetapi pemerintah juga harus tetap memperhatikan jalannya program ini. Artinya hubungan antara praktisi umum dan PLB perlu dijalin kembali, sehingga kedua lembaga ini akan ada saling pengertiannya. Tentunya dengan adanya kerjasama yang baik akan menghasilkan hal yang baik juga.

3. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif terhadap tunanetra. Hasil temuan di lapangan ternyata menunjukkan hasil yang baik. Hanya kepala sekolah belum banyak mengerti tentang pendidikan inklusif, sehingga belum melaksanakan pendidikan inklusif disekolahnya. Hal itu disebabkan minimnya dukungan kesiapan sumber daya manusia (SDM), dan sarana prasarana. Kedua kendala tersebut menyebabkan kesempatan untuk menerima tunanetra

belum terpenuhi secara menyeluruh. Karena menurut kepala sekolah pelajaran-pelajaran khusus yang diberikan kepada tunanetra belum ada kesiapan SDM, seperti pada mata pelajaran khusus yang dibutuhkan tunanetra. Misalnya, keterampilan orientasi dan mobilitas untuk tunanetra. “Jika tidak ada guru khusus, kebutuhan itu tidak bisa terpenuhi. Inilah adalah salah satu faktor penghambat. Di sekolah inklusi, kebutuhan tunanetra malah tidak terpenuhi.” Konsep pendidikan inklusif menghargai semua siswa dengan keunikan mereka masing-masing, termasuk mengakomodasi kebutuhan tunanetra dalam kegiatan belajar-mengajar bersama siswa biasa lainnya. Hanya, konsep ini masih belum banyak dipahami dan dijalankan oleh pemerintah maupun sekolah. Guru pendamping dibutuhkan saat anak tidak dapat mengikuti suatu mata pelajaran. Misalnya pada kegiatan menggambar di kelas, anak tunanetra dapat dibimbing guru pendamping mempelajari hal lain di ruang khusus. Dengan setting pendidikan inklusif ini, masa depan tunanetra yang pada awalnya terus menerus termarginalkan dan terabaikan dari lingkungan masyarakat dan pergaulan dengan teman-temannya, diharapkan mampu bangkit dari diskriminasi dan tindakan sewenang-wenang orang-orang yang tidak memiliki kesadaran.

4. Hasil temuan angket menunjukkan sikap positif, sedangkan hasil temuan wawancara menunjukkan hasil yang masih negatif. Sikap negatif ini terjadi karena belum ada pemahaman. Guna meningkatkan pemahaman masyarakat pendidikan dasar tentang pendidikan inklusif maka perlu dilakukan pelatihan tentang pendidikan Inklusif.

B. Rekomendasi

Berkenaan dengan hasil temuan di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya penanganannya agar pemmasalahan yang dihadapi sekolah-sekolah inklusi dan sekolah yang menjadi sekolah inklusi dapat diatasi. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan sekolah yang ramah, yaitu:

1. Berkaitan dengan pemahaman masyarakat pendidikan dasar terhadap pendidikan inklusif. Kepada pemerintah harus serius dalam melaksanakan program pendidikan inklusi, maka yang harus dilakukan adalah dengan menjalankan tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusi secara konsisten mulai dari sosialisasi hingga evaluasi pelaksanaannya.
2. Kepada guru dan kepala sekolah yang langsung dapat dilakukan oleh para guru untuk mewujudkan pendidikan inklusif adalah dengan menciptakan suasana belajar yang saling mempertumbuhkan (*cooperative learning*). Cooperative Learning akan mengajarkan para siswa untuk dapat saling memahami (*mutual understanding*) kekurangan masing-masing temannya dan peduli (*care*) terhadap kelemahan yang dimiliki teman sekelasnya. Dengan demikian maka sistem belajar ini akan menggeser sistem belajar persaingan (*competitive learning*) yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan kita. Dalam waktu yang bersamaan *competitive learning* dapat menjadi solusi efektif bagi persoalan yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankan pendidikan inklusi. Pada akhirnya suasana belajar cooperative ini diharapkan bukan hanya menciptakan kecerdasan otak secara individual, namun juga mengasah kecerdasan dan kepekaan sosial para siswa.

3. Kepada sekolah-sekolah reguler, dengan adanya program pendidikan inklusif ini diharapkan semua sekolah dapat membuka diri untuk menerima tunanetra bersekolah dengan tetap memperhatikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khusus tunanetra, sehingga tidak ada lagi tunanetra usia sekolah yang tidak mendapat pendidikan.
4. Kepada sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan inkusi di Medan agar selalu berusaha meningkatkan pelayanan khususnya kepada tunanetra sehingga semua kebutuhan tunanetra dapat terpenuhi. Demikian juga kepada guru-guru dan kepala sekolah agar terus meningkatkan SDM-nya, sehingga pendidikan inklusif di Medan dapat semakin lebih baik.
5. Kepada para peneliti lainnya yang lebih kompeten untuk dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang sikap masyarakat pendidikan dasar terhadap tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif.
6. Membuat program sosialisasi pendidikan inklusif kepada masyarakat pendidikan dasar di 6 sekolah yang menjadi sampel penelitian.